

## **Optimalisasi Praktik Pembelajaran di SMPK Frater Maumere melalui Bimbingan Teknis Kurikulum Nasional dan Penerapan Deep Learning**

### ***Optimizing Learning Practices at SMPK Frater Maumere through Technical Guidance on the National Curriculum and the Application of Deep Learning***

**Klemens Mere**

Universitas Wisnuwardhana Malang  
monfoortbhk@yahoo.co.id

#### **Abstract**

*The development of education in Indonesia continues to move dynamically, keeping pace with rapid global changes, particularly since the advent of digital transformation and the demands of 21st-century competencies. The purpose of this Community Service activity is to optimize learning practices at SMPK Frater Maumere through technical guidance on the national curriculum and the application of deep learning. This community service activity uses a participatory and collaborative approach, emphasizing active teacher involvement in every stage of the activity. This method is designed to ensure optimal transfer of knowledge and skills while providing opportunities for teachers to directly practice various strategies for implementing the National Curriculum and the Deep Learning approach. The following describes the systematic implementation method. The implementation of this community service activity through Technical Guidance on the National Curriculum and the application of the Deep Learning approach at SMPK Frater Maumere has had a significant positive impact on improving teacher competency and the quality of learning.*

**Keywords:** Optimization; Learning; Curriculum; Deep Learning

#### **Abstrak**

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terus bergerak dinamis mengikuti perubahan global yang sangat cepat, terutama sejak masuknya era transformasi digital dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Tujuan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini untuk mengoptimalisasi praktik pembelajaran di SMPK Frater Maumere melalui bimbingan teknis kurikulum nasional dan penerapan deep learning. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menekankan keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung optimal sekaligus memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan secara langsung berbagai strategi implementasi Kurikulum Nasional dan pendekatan Deep Learning. Berikut metode pelaksanaan kegiatan secara sistematis. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Bimbingan Teknis Kurikulum Nasional dan penerapan pendekatan Deep Learning di SMPK Frater Maumere memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

**Kata Kunci:** Optimalisasi; Pembelajaran; Kurikulum; Deep Learning

### **1. Pendahuluan**

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terus bergerak dinamis mengikuti perubahan global yang sangat cepat, terutama sejak masuknya era transformasi digital dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah mengembangkan Kurikulum Nasional yang berorientasi pada kompetensi dan karakter, dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendorong berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk membantu guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif yang berkesinambungan, serta integrasi konteks

kehidupan nyata ke dalam materi ajar. Namun demikian, implementasi Kurikulum Nasional tidak dapat berjalan efektif tanpa kemampuan dan kesiapan guru dalam menerapkannya secara utuh.

SMPK Frater Maumere sebagai salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan turut menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar Kurikulum Nasional, khususnya terkait penyusunan tujuan pembelajaran, merancang modul ajar, menentukan capaian pembelajaran, serta menerapkan asesmen diagnostik maupun formatif. Tantangan ini semakin terlihat ketika guru harus menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik yang semakin beragam. Guru diharapkan tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Sani, 2020). Namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Salah satu isu penting yang perlu mendapat perhatian adalah kecenderungan guru untuk kembali menggunakan model pembelajaran tradisional, terutama metode ceramah yang berpusat pada guru. Hal ini berdampak pada kurangnya interaksi aktif antara guru dan peserta didik serta minimnya kegiatan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak lagi mampu menjawab tuntutan pendidikan modern yang menekankan pengembangan kompetensi lintas disiplin dan keterampilan abad ke-21 (OECD, 2020). Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran baru yang mampu mengarahkan peserta didik memahami konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah **pendekatan Deep Learning**. Deep Learning dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi canggih, tetapi lebih pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, melakukan refleksi, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif (Biggs & Tang, 2011). Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses konstruktif yang mengarah pada pemaknaan materi secara komprehensif. Deep Learning diyakini mampu meningkatkan kualitas pemikiran peserta didik, membantu mereka membangun koneksi antarmateri pelajaran, serta menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan masa depan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara informal dengan beberapa guru SMPK Frater Maumere, diketahui bahwa pemahaman guru mengenai konsep Deep Learning masih relatif rendah. Guru belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran. Sebagian besar guru merasa kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mampu memfasilitasi eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah oleh siswa. Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran sebagai pendukung Deep Learning juga belum maksimal digunakan. Keterbatasan literasi digital dan keterampilan pedagogis berbasis teknologi menjadi salah satu faktor penghambat (OECD, 2019).

Di sisi lain, fasilitas sekolah seperti perangkat digital, koneksi internet, dan media pembelajaran sebenarnya sudah tersedia meskipun dengan kapasitas terbatas. Namun, fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran inovatif. Guru masih membutuhkan bimbingan teknis agar mampu mengintegrasikan perangkat digital dalam proses pembelajaran secara efektif. Kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan kemampuan guru dalam menggunakannya mengakibatkan pembelajaran kurang mampu menjawab tantangan zaman yang menuntut digital literacy, critical thinking, dan problem-solving.

Permasalahan lainnya adalah belum adanya pelatihan atau program pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional secara komprehensif. Pelatihan yang pernah dilakukan bersifat umum, sporadis, dan belum menyentuh kebutuhan spesifik guru di SMPK Frater Maumere. Kondisi ini mengakibatkan guru tidak memiliki pendampingan yang cukup dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru yang sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kurikulum serta memberikan dampak signifikan pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Darling-Hammond et al., 2017).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat berupa **Bimbingan Teknis (Bimtek)** yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga pendampingan praktis terkait implementasi Kurikulum Nasional dan penerapan Deep Learning dalam pembelajaran. Bimtek ini diharapkan mampu membantu guru dalam mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna, serta mengembangkan strategi asesmen yang mendukung proses belajar mendalam. Dengan adanya Bimtek, guru akan memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Selain itu, kegiatan Bimtek juga diharapkan dapat memperkuat kapasitas sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Guru yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah, membagikan pengetahuan kepada rekan sejawat, serta mengembangkan komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC). Dengan demikian, dampak program tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga kolektif bagi kualitas pendidikan di SMPK Frater Maumere.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terjadi transformasi pembelajaran yang lebih modern, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Guru mampu memanfaatkan kurikulum sebagai pedoman yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, serta mengintegrasikan pendekatan Deep Learning untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Pada akhirnya, program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Sikka dan mendukung tujuan pembangunan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

## 2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menekankan keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa

transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung optimal sekaligus memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan secara langsung berbagai strategi implementasi Kurikulum Nasional dan pendekatan Deep Learning. Berikut metode pelaksanaan kegiatan secara sistematis.

### 1. Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Tahap awal dilakukan untuk memetakan masalah dan kebutuhan guru SMPK Frater Maumere terkait implementasi Kurikulum Nasional dan penerapan pembelajaran *Deep Learning*. Langkah-langkahnya meliputi:

- a. **Wawancara awal** dengan kepala sekolah dan koordinator kurikulum.
- b. **Observasi singkat** terhadap praktik pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. **Kuesioner diagnostik** kepada guru untuk mengidentifikasi pemahaman tentang Kurikulum Nasional, strategi pembelajaran, dan integrasi teknologi.

Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan metode Bimtek.

### 2. Perencanaan Program (Program Planning)

Tahap ini fokus pada penyusunan rencana kegiatan secara komprehensif:

#### **Penentuan materi pelatihan, meliputi:**

- a. konsep Kurikulum Nasional,
- b. penyusunan perangkat ajar (ATP, modul ajar),
- c. strategi pembelajaran aktif,
- d. konsep dan implementasi Deep Learning,
- e. asesmen formatif dan diagnostik.

#### **Penyusunan jadwal pelaksanaan, durasi pelatihan, dan pembagian sesi.**

- Penentuan **narasumber/fasilitator** dari bidang pendidikan dan pembelajaran inovatif.
- Menyusun **instrumen evaluasi dan monitoring** kegiatan.

### 3. Pelaksanaan Bimbingan Teknis (Bimtek)

#### **Pelaksanaan Bimtek dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:**

#### **a. Pemberian Materi (Workshop/Pelatihan Kelas)**

Metode ceramah interaktif, presentasi, dan diskusi digunakan untuk menyampaikan: pemahaman Kurikulum Nasional, prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, konsep Deep Learning dalam praktik pembelajaran, integrasi teknologi pembelajaran.

#### **b. Praktik Penyusunan Perangkat Ajar**

Guru difasilitasi untuk: menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Nasional, merancang aktivitas pembelajaran Deep Learning, merancang asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Kegiatan dilakukan melalui metode **workshop, studi kasus, dan latihan terstruktur**.

- c. **Microteaching berbasis Deep Learning** Guru melakukan simulasi pembelajaran (microteaching) untuk menerapkan strategi Deep Learning. Fasilitator memberikan: umpan balik langsung, perbaikan strategi mengajar, refleksi bersama setelah microteaching.

**d. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)**

FGD dilakukan untuk menggali pengalaman guru, kendala lapangan, serta menemukan solusi implementatif terkait: penerapan Kurikulum Nasional, pemilihan model pembelajaran, integrasi media digital dalam pembelajaran.

**4. Pendampingan Implementasi (Mentoring)**

Untuk memastikan keberlanjutan program: Guru didampingi langsung pada saat menerapkan perangkat ajar di kelas melalui **coaching and mentoring**. Fasilitator melakukan observasi singkat terhadap praktik pembelajaran. Guru dan fasilitator melakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan.

**5. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan pada dua level:

**Evaluasi Proses**, Menilai keterlibatan peserta dan efektivitas kegiatan melalui: lembar kehadiran, observasi partisipasi, umpan balik peserta mengenai materi dan fasilitator.

**Evaluasi Hasil**, Menilai peningkatan kompetensi guru melalui: pre-test dan post-test, kualitas perangkat ajar yang dihasilkan, kemampuan menerapkan Deep Learning melalui microteaching.

**3. Hasil Dan Pembahasan**

**Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Bimbingan Teknis Kurikulum Nasional dan Penerapan Deep Learning di SMPK Frater Maumere menghasilkan beberapa capaian yang signifikan. Hasil tersebut terbagi ke dalam beberapa aspek utama:

**Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Nasional**

Berdasarkan pre-test yang diberikan sebelum kegiatan dimulai, diketahui bahwa tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Nasional masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar guru belum memahami secara komprehensif alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), diferensiasi pembelajaran, serta asesmen diagnostik dan formatif.

Setelah mengikuti sesi pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar **45%** dibandingkan pre-test. Guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait:

- a. struktur dan prinsip Kurikulum Nasional,
- b. penyusunan ATP dan modul ajar,
- c. asesmen yang berorientasi pada proses belajar,
- d. integrasi nilai karakter dalam pembelajaran.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa Bimtek efektif dalam memberikan pemahaman konseptual dan teknis mengenai implementasi kurikulum. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Darling-Hammond et al. (2017) bahwa pelatihan guru yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi pedagogis secara signifikan.



**Gambar 1. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Nasional**

Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Perangkat Ajar Selama sesi workshop, guru dilatih untuk menyusun perangkat ajar yang berkualitas. Hasil analisis terhadap produk perangkat ajar menunjukkan bahwa:

- a. 80% guru mampu menyusun ATP dengan baik,
- b. 75% dapat menyusun modul ajar lengkap,
- c. 85% mampu merancang asesmen formatif yang relevan.

Sebelumnya, sebagian besar guru mengalami kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Setelah pelatihan, perangkat ajar yang dihasilkan telah memenuhi prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan mencerminkan esensi Kurikulum Nasional (Kemdikbudristek, 2022).

Peningkatan Kemampuan Guru Menerapkan Pendekatan Deep Learning

Pendekatan Deep Learning merupakan komponen penting dalam kegiatan ini. Melalui sesi microteaching, guru mempraktikkan strategi pembelajaran mendalam seperti:

- a. problem-based learning,
- b. inquiry learning,
- c. refleksi terstruktur,
- d. analisis konsep,
- e. kegiatan kolaboratif berbasis proyek.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah sesi Bimtek: Guru mampu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong pemikiran tingkat tinggi (HOTS). Guru memfasilitasi proses berpikir analitis dan aplikasi konsep pada konteks nyata. Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik meningkat secara signifikan.

Kompetensi ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan selaras dengan teori Biggs & Tang (2011) yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses refleksi dan pemahaman mendalam.





**Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Guru Menerapkan Pendekatan Deep Learning**

### **Peningkatan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran**

Selama pelatihan, guru diperkenalkan dengan penggunaan media digital untuk mendukung Deep Learning, seperti: aplikasi presentasi interaktif (Canva, Google Slides), platform asesmen digital (Quizizz, Google Forms), sumber belajar digital (video pembelajaran, simulasi interaktif).

Setelah pelatihan, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam: membuat media pembelajaran digital, melakukan asesmen online, memadukan materi digital dalam modul ajar, menggunakan teknologi untuk memfasilitasi kolaborasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2019) bahwa literasi teknologi guru berpengaruh kuat terhadap kualitas pembelajaran modern.

### **Penguatan Komunitas Belajar Guru (Professional Learning Community)**

Salah satu dampak penting kegiatan adalah terbentuknya **Komunitas Belajar Guru** di SMPK Frater Maumere. Guru sepakat untuk melakukan: pertemuan rutin satu kali sebulan, berbagi praktik baik pembelajaran, saling melakukan coaching, mengembangkan perangkat ajar secara kolaboratif.

Pembentukan komunitas ini menjadi strategi keberlanjutan yang sangat penting, sejalan dengan temuan OECD (2020) bahwa kolaborasi antar guru meningkatkan kinerja pengajaran secara signifikan.

### **Pembahasan**

#### **Efektivitas Bimtek dalam Meningkatkan Pemahaman Kurikulum**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode Bimtek dengan pendekatan workshop, diskusi, dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru tentang Kurikulum Nasional. Guru merasa bahwa materi Bimtek membantu mereka memahami kurikulum tidak hanya secara teoretis, tetapi juga implementatif. Hal ini mendukung penelitian Sani (2020) yang menegaskan bahwa intervensi pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berstandar proses pendidikan.

### Penerapan Deep Learning Mendorong Transformasi Pembelajaran

Setelah pelatihan, guru mulai menerapkan pendekatan Deep Learning dengan lebih terstruktur. Aktivitas pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Perubahan ini menandai transformasi penting dalam praktik pembelajaran, sejalan dengan teori Biggs & Tang (2011) yang menyatakan bahwa konsep *constructive alignment* dapat dicapai ketika guru mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen secara selaras.

### Pendampingan dan Microteaching sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru

Microteaching terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan praktik pembelajaran guru. Guru yang awalnya ragu dalam mencoba metode Deep Learning menjadi lebih percaya diri setelah menerima umpan balik dari fasilitator. Strategi coaching ini memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan, sesuai dengan konsep pengembangan profesional yang direkomendasikan oleh Darling-Hammond et al. (2017).

### Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Integrasi teknologi menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Guru mulai memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk presentasi materi, tetapi juga untuk asesmen digital, analisis data belajar siswa, dan penyediaan sumber belajar. Hal ini membuktikan bahwa teknologi dapat memperkuat proses pembelajaran mendalam dan meningkatkan keterlibatan siswa, sesuai dengan hasil penelitian OECD (2019).

### Keberlanjutan Program melalui Komunitas Belajar Guru

Pembentukan Komunitas Belajar Guru menjadi faktor penentu keberlanjutan program. Dengan adanya komunitas ini, guru dapat terus meningkatkan kompetensi secara mandiri dan kolektif. Keberlanjutan ini sangat penting mengingat tantangan implementasi kurikulum dan inovasi pembelajaran bersifat terus berkembang.

## 4. Kesimpulan

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Bimbingan Teknis Kurikulum Nasional dan penerapan pendekatan Deep Learning di SMPK Frater Maumere memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemahaman guru terhadap Kurikulum Nasional meningkat secara substansial.

Guru memperoleh pemahaman komprehensif mengenai capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, diferensiasi pembelajaran, serta asesmen formatif. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai post-test, kemampuan analisis, dan ketepatan penyusunan perangkat ajar.

#### 2. Keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar mengalami peningkatan nyata.

Sebagian besar guru mampu menghasilkan perangkat ajar yang sesuai standar Kurikulum Nasional, berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.



**3. Penerapan pembelajaran berbasis Deep Learning mulai terintegrasi dalam praktik mengajar guru.**

Melalui kegiatan microteaching dan pendampingan, guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran tingkat tinggi (HOTS), analisis konsep, pemecahan masalah, serta refleksi mendalam. Penerapan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

**4. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.**

Penggunaan platform digital untuk media ajar, asesmen, dan kolaborasi siswa menjadi lebih optimal sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran modern dan interaktif.

**5. Terbentuknya Komunitas Belajar Guru (KBG/PLC) menjadi indikator keberlanjutan program.**

Komunitas ini memungkinkan guru terus mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui berbagi praktik baik, refleksi bersama, dan kolaborasi pengembangan perangkat ajar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah mencapai tujuan utamanya yaitu mengoptimalkan praktik pembelajaran guru SMPK Frater Maumere melalui penguatan kurikulum dan pengembangan pendekatan pembelajaran mendalam. Program ini berhasil meningkatkan kualitas pedagogik guru dan memperkuat ekosistem pembelajaran di sekolah.

## **SARAN**

Berdasarkan proses pelaksanaan dan temuan di lapangan, beberapa saran dapat diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan program selanjutnya:

**1. Keberlanjutan Pelatihan Guru**

Sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara berkala terkait: pengembangan perangkat ajar tingkat lanjut, penerapan model-model pembelajaran inovatif, penguatan asesmen berbasis kompetensi.

**2. Optimalisasi Komunitas Belajar Guru**

Komunitas Belajar Guru yang telah terbentuk perlu diperkuat melalui: jadwal pertemuan rutin, pengembangan forum diskusi internal untuk berbagi praktik baik, kolaborasi perencanaan pembelajaran lintas mata pelajaran.

**3. Integrasi Teknologi Berkelanjutan**

Guru perlu terus mengembangkan literasi digital dengan: mengikuti pelatihan pembuatan media pembelajaran digital, memanfaatkan aplikasi kelas virtual, mengembangkan asesmen digital yang variatif.

**4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**

Sekolah perlu melakukan monitoring secara periodik terhadap: kualitas perangkat ajar yang digunakan, keterlaksanaan pembelajaran berbasis Deep Learning, respons dan hasil belajar siswa. Evaluasi berkelanjutan ini penting untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum Nasional secara nyata di kelas.

**5. Dukungan Kebijakan Internal Sekolah**

Pihak manajemen sekolah perlu memberikan: alokasi waktu guru untuk perencanaan pembelajaran, fasilitas teknologi pendukung pembelajaran, ruang untuk inovasi pembelajaran dalam kelas.

6. Perluasan Program ke Sekolah Lain

Model program pengabdian ini dapat direplikasi ke sekolah lain di wilayah Maumere atau Flores karena terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru.

**Daftar Pustaka**

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. New York: McGraw-Hill Education.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- OECD. (2019). *OECD Skills Strategy 2019: Skills to Shape a Better Future*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2020). *Teachers and Leaders in Schools: Supporting Effective Teaching Practices*. Paris: OECD Publishing.
- Puspitoningrum, E., Resya, K. N. P., Syamsuri, S., Pratiwi, E. Y. R., & Mere, K. (2024). Penerapan E-Learning Sebagai Sumber dan Media Belajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 197-205.
- Sani, R. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solissa, E. M., Lilis, L., Utami, A. T. B., Anggraini, R., & Mere, K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran E-Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal On Teacher Education*, 5(1), 327-333.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In *2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)* (pp. 31-35). Atlantis Press.